

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas keberbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Berdasarkan arti kata strategi, Anwar Arifin menyatakan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.³ Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *قود او عدي اعد*, yang berarti memanggil, menyeru, mengajak. Istilah ini sering diberi arti sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf*, dan *nahi munkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Dengan demikian secara etimologi dakwah berarti proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa seruan atau ajakan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi, dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah swt. (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan maupun tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat (*Jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani).⁴ Dua kata tersebut (*khairul dan ummah*) terdapat dalam QS. *Ali-Imran* (3: 110) sebagai berikut:

¹ Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 27.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.1092.

³ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah* (Bengkulu: Pustaka Pelajar) h. 42

⁴ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Widya Padjajaran, 2009), h. 2.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

Dalam tafsir al-Mishbah, ayat di atas mengandung makna bahwa tuntutan berdakwah pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan *Ahl al-kitab* yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebutkan oleh ayat ini, kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan. *Kamu*, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghidai kalian. Umat yang *dilahirkan*, yakni diwujudkan dan ditampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang makruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama berjalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan *mencegah yang mungkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena kalian *beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntutan Rasul-Nya, serta melakukan *amr Makruf dan nahi mungkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa "*khairul ummah*" itu adalah mereka yang beramal *ma'ruf* (perintah berbuat baik), *nahy anil mungkar* (mencegah dari yang jahat atau mungkar), dan beriman kepada Allah Swt.⁶

Dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bias menaksir suatu hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 74.

⁶ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: PT. Widya Padjajaran, 2009), h. 4

disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, sitilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisiensi, guna menentukan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaiantujuan yang telah ditentukan.⁸ Sedangkan dari perspektif ekonomi, strategi merupakan rencana skala besar yang berorientasi jangka panjang untuk berinteraksi dengan lingkungan yang kompetitif untuk mencapai tujuan perusahaan.⁹

Betapa pentingnya taktik dan strategi dalam usaha mencapai suatu tujuan, umpamanya menyebarluaskan informasi atau ajaran agama (dakwah) maka pemahaman tentang taktik dan strategi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Karena itu, keberhasilan Nabi Muhammad saw. Menyiarkan ajaran Islam dalam waktu yang relatif singkat yakni 23 tahun (13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah) dan mampu merubah keadaan bangsa Arab dari bangsa biadab kebangsaan yang beradab, berkaitan erat dengan taktik dan strategi yang digunakannya dalam menghadapi kaum Kafir Quraish Makkah.¹⁰

Strategi penting karena merupakan proses untuk menentukan arah yang harus dijalani agar visi dan misi organisasi dapat tercapai. Strategi juga dapat memberikan dasar yang logis untuk keputusan yang akan menuntun kearah pencapaian tujuan organisasi. Keputusan stratejik akan meningkatkan kemampuan pemimpin dalam menghadapi perubahan. Kemampuan menerapkan keputusan stratejik dari berbagai aspek sebagai penentu terhadap pengembangan suatu organisasi.¹¹

Djaslim Saladin mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan", membagi

⁷ Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah Di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama"ah Tabligh* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universit y Press, 2011), h. 27.

⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014). h.82

⁹ Nia Pramita Sari, *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian*, Edisi 12 (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 4.

¹⁰ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milinium*, h. 28.

¹¹ Muhammad Ramli, *Manajemen Stratejik Sektor Publik* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universit y Press, 2014), h. 3

strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan. Strategi yang dikehendaki (*intended strategic*) terdiri dari 3 elemen, yaitu:

a. Sasaran-sasaran (*goals*), yaitu apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Sasaran dimaksud memiliki arti yang luas dan sempit. Seperti halnya dakwah, tujuan akhirnya ingin menciptakan masyarakat madani yang islami. Sudah tentu untuk menuju ke arah itu harus menyelesaikan tujuan-tujuan yang menjadi bagian dari tujuan akhir tersebut. Dengan demikian, tujuan akhir bisa dikatakan sebagai sasaran yang lebih luas daripada tujuan-tujuan bagiannya secara sempit. Selain dari itu sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga tingkatan atau hierarki menjadi:

- 1) Visi (*vision*), yang merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu.
- 2) Misi (*mission*), yaitu banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama guna mewujudkan visi.
- 3) Tujuan-tujuan (*objectives*), yaitu tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik
- 4) harus dicapai demi tercapainya tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Kebijakan (*policies*), merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan-tujuan tadi.

c. Rencana-rencana (*plans*), merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Seperti halnya dalam upaya dakwah Islamiyah, kita harus bisa memperhitungkan berapa banyak atau luas *mad'u* yang mau dan mampu menerima gagasan atau pun pesan dakwah yang kita sodorkan.

Strategi yang direalisasikan (*realized strategic*) merupakan apa yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami perubahan dalam keseluruhan implementasinya, sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapinya. *Sebenarnya*, strategi yang terwujudkan selalu lebih banyak atau sedikit dari pada strategi yang dikehendakinya.¹²

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa strategi adalah pencapaian sasaran atau rencana dengan menyesuaikan peluang dan ancaman yang dihadapi.

Menurut Prof. Thoha Yahya Umar, pengertian dakwah terbagi menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan khusus. Secara umum, ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia

¹² Djaslim Saladi, *Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan* (Bandung: Linda Karya, 2003), h. 2.

menganut, menyetujui melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu. Sedangkan secara khusus, ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹³

Menurut Asep Muhidin, dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanifaannya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan. Sedangkan menurut Nasaruddin Latif, dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.¹⁴

Definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

1. Dasar Kewajiban Berdakwah

Dakwah bukan hanya sekedar kebaikan dan bukan pula untuk menambah jumlah kaum muslimin saja, akan tetapi hal itu dituntut justru untuk mewujudkan tanggung jawab misi umum diutusny Nabi Muhammad saw. ditangan umat Islam. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab setiap individu umat Islam yang wajib ditunaikan, karena tanggung jawab risalah ini telah dibebankan Allah atas umat untuk disampaikan kepada umat manusia setelah Nabi Muhammad wafat. Jika umat Islam melalaikan kewajiban risalah yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan dan Allah mengharamkan kedudukan "*khairah ummatin*" karena kedudukan itu hanya diberikan kepada umat yang melaksanakan risalah dakwah.

Agama tidak akan tersiar dan berlaku di dalam masyarakat jika tidak didakwahkan. Oleh karena itulah Islam mewajibkan dakwah kepada setiap umat Islam. Bahkan dakwah ini merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Allah swt. berfirman di dalam QS. *Ali-Imran* (4 : 104) sebagai berikut:

¹³ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khat ib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam membentukDa"i dan Khotib Propesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). h. 4.

¹⁴ Rafi'udin. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001). h.24

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُوْلَئِكَ هُمُ الْفَرْدَقَانِ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁵

Apa yang diperintahkan oleh ayat di atas, berkaitan dengan dua hal, *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar*.

Ayat ini secara jelas menunjukkan akan wajibnya berdakwah karena ada *lam amar* di dalam kalimat “*wal takun*”. Sedangkan kalimat *minkum* menunjukkan *fardu kifayah*, maka seluruh umat Islam diperintahkan agar sebagian mereka melaksanakan kewajiban ini. Ketika ada orang sekelompok orang yang melaksanakannya, maka dakwah telah menjadi *fardu ain* bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagaimana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain. Jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, maka berdosa mereka semua.

Selanjutnya Allah swt. menjelaskan bahwa kaum laki-laki dan perempuan diantara mereka saling tolong menolong dalam melaksanakan dakwah. Hal ini dijelaskan dalam QS. *al-Taubah* (9 : 71) sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁶

Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, *lelaki dan perempuan, sebagian mereka* dengan

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 63.

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 198

sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka *menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah *mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khushyuk dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya* menyangkut segala tuntunan-Nya.

Lebih lanjut, al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah swt. telah menjadikan amar makruf dan nahi mungkar sebagai pembeda antara golongan orang yang beriman dan golongan orang yang munafik dan orang yang beriman selalu menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan puncaknya ialah menyeru ke jalan agama Allah. Dimaksudkan oleh al-Qurthubi, bahwa dalam ayat ini adalah agar orang yang beriman laki-laki maupun perempuan memerlukan kesetiakawanan, saling menjamin dan tolong menolong dalam merealisasikan kebaikan dan menolak kemungkaran. Ayat lain yang terkait dengan kewajiban berdakwah yaitu terdapat dalam QS. *al-Syura* (42: 15) sebagai berikut:

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".¹⁷

Strategi dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada (ajaran) Allah sehingga terealisasikan kehendak-kehendakNya di muka bumi. Di dalam mencapai tujuan, strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 484

bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁸

B. Jenis-jenis Strategi Dakwah

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam:

- a) Strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. Dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam yaitu strategi *tausiyah* (penambahan jumlah umat Islam) dan *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam).

Strategi *tausiyah* adalah strategi yang bijaksana dan efektif yang dilakukan seorang mubaligh sebagai komunikator dalam rangka upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia, agar *mad'u* dapat menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam sedangkan strategi *tarqiyah* adalah strategi yang berfokus pada upaya peningkatan kapasitas umat, keimanan dan ketakwaan.

- b) Strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah. Ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dari sisi pendekatan dakwah ini yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural.¹⁹

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Sulthon, strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Karenanya aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.

Dakwah kultural dan struktural merupakan metode dakwah yang dapat digunakan dalam menyiarkan agama. Pemilihan metode dipilih berdasarkan karakter *mad'u* yang akan didakwahi dan telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Jika kedua strategi dakwah ini bergabung maka dakwah akan melengkapi satu sama lain.

¹⁸ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 147

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 165-169.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan dakwah Islam sebagai berikut:

- 1) Meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan).
- 2) Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah swt. pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri.
- 3) Strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf nahi mungkar*.²⁰

Dakwah tidak mengharuskan keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi mad'u. Pola dakwah yang mungkin dijadikan strategi dalam kegiatan dakwah itu juga meliputi:

1. Strategi Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan pada dasarnya memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah (mad'u)nya berubah persepsi/ajakan secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup menyampaikannya kepada orang banyak. Strategi dakwah bil lisan ini sebagai taktik dan berangsur-angsur terjadi perubahan sikap sehingga perilakunya menjadi lebih baik.²¹

2. Strategi Dakwah Bil Hal

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 165-174

²¹ Hajir Tajri, *Etika Dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, Dan Praktis*, (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2015). h.72

Strategi dakwah bil hal erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif sebab pada hakekatnya dakwah bil hal adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitas atau kepatuhannya terhadap ajaran agama. Kondisi atau situasi masyarakat yang dimaksud adalah apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dijadikan jalan atau wahana penyampaian kegiatan. Diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan prilakunya terhadap agama.

3. Strategi Dakwah Bil Qalam

Strategi dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang pendakwah atau umat Islam pada umumnya dapat melaksanakan dakwah bil qalam sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya.²²

Menurut al-Bayanuni terdapat 3 (tiga) macam strategi dakwah. Berikut penjelasan detailnya:

1) Strategi Sentimental (*Manhaj al-Athifi*)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau

²² Hajir Tajri, *Etika Dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, Dan Praktis*, (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2015). h.75

sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

2) Strategi Rasional (*Manhaj al-'Aql*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *itibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *itibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3) Strategi Indrawi (*Manhaj al-Hisy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan

percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

C. Unsur- Unsur Dakwah

1. *Da'i*

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi. *Da'i* merupakan elemen yang menjadi penggerak untuk terwujudnya tujuan dakwah Islam. Karena itu, Islam menetapkan orang-orang yang tergolong dalam kelompok ini, ialah mereka yang memiliki spesifikasi dengan karakteristik sebagai manusia utama yang secara fisik memiliki pesona tubuh dan secara psikis harus memiliki kompetensi serta memiliki daya tarik yang mampu melancarkan komunikasi dakwah yang komunikatif.

Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *al-Ahzab* (33: 45-46) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,

Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi²³

Ayat ini berkaitan dengan tugas-tugas Nabi Muhammad saw. di tengah umatnya. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai, yakni untuk menjadi saksi kebenaran dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapapun yang enggan menerima tuntunan Allah serta, di samping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.*

Dari tafsir di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa Nabi Muhammad saw. ialah pembawa kabar gembira dan peringatan yang diutus oleh Allah swt. untuk seluruh umat manusia. Nabi Muhammad saw. merupakan teladan bagi seluruh umat manusia khususnya dalam hal ini sebagai *da'i* baik di masa sekarang maupun di masa depan.

2. *Mad'u*

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah swt. di dalam QS. *Saba* (34: 27) sebagai berikut:

قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ آلَّحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ
اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁴

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 80.

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 431

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk meminta kepada para penyembah berhala (pada zaman Rasulullah) itu agar menunjukkan atau menjelaskan sifat sembahhan-semбахan mereka. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada kaum musyrikin itu: Perlihatkanlah kepadaku sembahhan-semбахan yang kamu hubungkan dengan-Nya sebagai sekutu- sekutu-Nya. Setelah itu, ayat ini menghardik mereka yang menyembah berhala- berhala itu serta menafikan kewajarannya untuk disembah dengan menyatakan:*

“Hati-hatilah atau *sekali-kali tidak!* Sembahan-semбахan itu tidak mungkin dipersekutukan dengan Allah! *Sebenarnya Dia-lah* saja, tidak ada selain-Nya, yakni hanya *Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.*

Dari tafsir di atas, dapat kita simpulkan bahwa sejak awal dakwah Rasulullah, manusia merupakan objek dakwah atau *mad'u* yang harus didakwahi. Sebab manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan terkadang pula iman seorang muslim tidak stabil. Untuk itu, manusia membutuhkan dakwah sebagai alarm atau pengingat.²⁵

3. *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Materi (*message*) berarti: sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dilarangkan. Dalam ilmu komunikasi *term* ini disebut *the message*, yang berarti: informasi yang dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini berupa pesan verbalmaupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah dan nada suara. Isi pesan dirumuskan menurut kebutuhan *mad'u* yang dihadapi.

Al-Qur'an merupakan pesan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. al-Qur'an adalah kitab yang amat sempurna menjelaskan ajaran agama dan pedoman kebahagiaan dunia dan akhirat yang diturunkan oleh Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Sebab Nabi Muhammad merupakan manusia agung, yang telah dilapangkan dadanya serta diisi dengan hikmah dan kebijaksanaan oleh Allah swt.

²⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 178

Dengan demikian, materi dakwah merupakan seluruh isi al-Quran. Sebab al-Quran berisi ajaran dan pedoman dunia dan akhirat. Secara umum, *al-Islam* sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut ke dalam empat hal, yaitu:²⁶

a) Materi Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dari tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin, dan pemelihara alam semesta. Menurut Ali Aziz yang dikutip oleh Ropingi El Ishaq dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah bahwa materi akidah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan. Ciri ini direpresentasikan dengan keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi yang hendak memeluk Islam. Persaksian ini sebagai bentuk penegasan identitas dihadapan orang lain.
- 2) Cakrawala pemikiran yang luas. Dalam konsep keimanan diperkenalkan dan harus diyakini bahwa pengakuan ketuhanan adalah kepada Tuhan seluruh kelompok manusia dan bahkan makhluk yang ada di alam semesta.
- 3) Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan. Sistem keimanan dalam Islam adalah sederhana dan mudah dipahami.
- 4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Sehingga seseorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya mengucapkan syahadat sementara tidak melakukan perbuatan sebagaimana dituntut dalam sistem keimanan.²⁷

Dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa akidah memiliki beberapa hal yang harus dipenuhi di dalamnya. Semua makhluk yang mengaku meyakini adanya Allah swt. perlu membuktikan dengan perbuatan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila pengamalan

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 180

²⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 182

yang dilakukan tepat, pengamalan tersebut dapat pula berfungsi sebagai jalan mendakwahi manusia lainnya.

b) Materi Ibadah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dari tauhid pada esensinya dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin, dan pemelihara alam semesta. Menurut Ali Aziz yang dikutip oleh Ropingi El Ishaq dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah bahwa materi akidah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- 1) Keterbukaan. Ciri ini direpresentasikan dengan keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi yang hendak memeluk Islam. Persaksian ini sebagai bentuk penegasan identitas dihadapan orang lain.
- 2) Cakrawala pemikiran yang luas. Dalam konsep keimanan diperkenalkan dan harus diyakini bahwa pengakuan ketuhanan adalah kepada Tuhan seluruh kelompok manusia dan bahkan makhluk yang ada di alam semesta.
- 3) Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan. Sistem keimanan dalam Islam adalah sederhana dan mudah dipahami.
- 4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Sehingga seseorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya mengucapkan syahadat sementara tidak melakukan perbuatan sebagaimana dituntut dalam sistem keimanan.

Dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa akidah memiliki beberapa hal yang harus dipenuhi di dalamnya. Semua makhluk yang mengaku meyakini adanya Allah swt. perlu membuktikan dengan perbuatan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila pengamalan yang dilakukan tepat, pengamalan

²⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 185

tersebut dapat pula berfungsi sebagai jalan mendakwahi manusia lainnya.²⁹

c) Materi *Mu'amalah*

Mu'amalah adalah interaksi dan komunikasi antar-sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablu min al-nas*. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia dibatasi dengan syariat, yang terdiri dari hak dan kewajiban. Lebih jauh lagi interaksi antara manusia tersebut akan membutuhkan kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Dalam arti luas muamalah merupakan aturan Allah untuk manusia dalam bergaul dengan manusia lain dalam hal mengembangkan harta benda. *Mu'amalah* merupakan cabang ilmu syaria'ah dalam cakupan ilmu fikih. Sedangkan *mu'amalah* mempunyai banyak cabang, diantaranya muamalah politik, ekonomi, sosial. Secara umum *mu'amalah* mencakup dua aspek, yakni aspek *adabiyah* dan *madiyah*. Aspek *adabiyah* yakni kegiatan *mu'amalah* yang berhubungan dengan kegiatan adab dan akhlak, contohnya menghargai sesama, kejujuran, saling meridai, kesopanan, dan sebagainya. Sedangkan aspek *madiyah* adalah aspek yang berhubungan dengan kebendaan, seperti halal haram, kemudharatan, dan lainnya.³⁰

d) Materi Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan. Akhlak diukur dari tingkah laku yang dilakukannya tidak hanya sekali dua kali, akan tetapi sudah menjadi suatu kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di tengah masyarakat.

Menurut al-Mawardi yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Tasawuf" menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan

²⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 187

³⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 189

hidup, bahkan akan kering dan layu, karena memang seluruh ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah itu pada ujungnya menghendaki perbaikan akhlak dan mental spiritual.

Semua materi yang telah dibahas di atas merupakan isi dari al-Qur'an. Akidah, yakni mengenai keyakinan makhluk kepada Allah swt., ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., *mu'amalah* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan manusia lainnya, sedangkan akhlak merupakan sifat atau tingkah laku yang ada pada diri manusia.³¹

1) *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah berasal dari bahasa Arab yang berarti *al-Wushlah*, *al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian, *Wasilah* atau media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat urgen dalam menentukan perjalanan dakwah.

2) *Tariqah* (Metode dakwah)

Dalam bahasa Arab, *al-uslub* identik dengan kata: *thariq* atau *tariqah*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah *metode*, yang berasal dari akar kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan apabila digabungkan dalam istilah: *uslub al-da'wah*, menurut al-Bayanuny sebagaimana yang dikutip oleh Tata Sukayat dalam bukunya yang berjudul *Quantum Dakwah*, *Uslub al-Da'wah* adalah metode yang digunakan seorang *da'i* dalam berdakwah, atau dalam melaksanakan metode dakwah.³²

Qahthani sebagaimana yang dikutip oleh Arifuddin dalam bukunya yang berjudul "Keluarga Dalam Pembentukan

³¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 192

³² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 194

Akhlak Islamiyah” membuat definisi metode dakwah sebagai berikut: “*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya”. Allah swt.

Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

4. Tujuan Dakwah

Kegiatan dakwah islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah.³³

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³⁴

Secara umum, tujuan dakwah yaitu melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dan dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

³³ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama) h.

³⁴ Rafi'udin. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001). h.32

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan se luruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui arahnya, ataupun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antar juru dakwah yang satu dengan lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah Swt. Dengan tujuan ini, penerima dakwah diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.
- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislamannya dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dakwah baik secara umum maupun secara khusus merupakan penyelenggaraan aktivitas dakwah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari muslim itu sendiri dan juga menambah kuantitas umat Islam.

D. Metode dan Teknik Dakwah

Untuk merealisasikan satrategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁵

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada 3, yaitu: dakwah lisan, (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

³⁵ Mohammad Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. K(encana Prenada Media Group: Jakarta. 2009), h. 357

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan pada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (menolong) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi tanya jawab.³⁶

a Teknik Persiapan Ceramah

Dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramah adalah persiapan mental untuk berdiri dan berbicara dimuka khalayak dan persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika ceramah menggunakan teks (*manuskrip*), maka teknik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya
- b) Menulis manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara
- c) Menggunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung
- d) Membaca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- e) Menghapalkan sekadarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- f) Menyiapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.³⁷

Jika ceramah bersifat menghafal (*memoriter*) maka naskah yang telah ditulis dihapalkan kata demi kata. Ceramah memoriter akan efektif jika pembicara benar-benar memiliki kekuatan menghafal, memiliki mental yang prima untuk tampil didepan banyak orang serta bisa menyampaikan ceramah dengan

³⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Kencana Prenada Media Group: Jakarta. 2009), h. 359

³⁷ Mohammad Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Kencana Prenada Media Group: Jakarta. 2009), h. 360

gaya yang tidak terlihat bahwa ia sedang menyampaikan sebuah hafalan.

Ceramah yang terbaik adalah dengan menggunakan catatan garis besar saja (*ekstempore*). Ini adalah ceramah yang paling populer dan banyak dipakai oleh ahli- ahli ceramah. Pembicara tidak mempersiapkan dan menyusun ceramah kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, akan tetapi ia hanya menyusun *outline* (garis besar) dari isi ceramah yang akan disampaikan yang dianggap dapat mengorganisasi dan mensistematisasi keseluruhan pesan ceramah.³⁸

b Teknik Pencapaian Ceramah

Ada beberapa teknik untuk membuka ceramah, yaitu:

1. Langsung menyebutkan topik ceramah
2. Melukiskan latar belakang masalah
3. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat
4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati
5. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah
6. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak
7. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu
8. Menghubungkan dengan kepetingan vital pendengar dan memberikan pujian kepada pendengar
9. Pernyataan yang mengejutkan
10. Mengajukan pertanyaan- pertanyaan provokatif
11. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya
12. Menceritakan pengalaman pribadi
13. Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif
14. Menyatakan teori

³⁸ Mohammad Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Kencana Prenada Media Group: Jakarta. 2009), h. 100

15. Memberikan humor³⁹

c. Teknik Penutupan ceramah

Adapun teknik penutupan ceramah adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ikhtisar ceramah
2. Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda.
3. Memberikan dorongan untuk bertindak mengakhiri klimaks
4. Mengakhiri dengan klimaks
5. Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli.
6. Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.
7. Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
8. Membuat pernyataan-pernyataan yang historis.⁴⁰

2. Metode Diskusi

a. Manfaat dan macam-macam diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu.

b. Teknik pelaksanaan diskusi

Berhasil atau tidaknya suatu diskusi dakwah banyak ditentukan baik tidaknya moderator atau ketua diskusi dalam memimpin disamping pada persiapan dalam ikut ambil dalam diskusi. Oleh karena itu perlu dibuat tuntunan bagi moderator. Jos Daniel

³⁹ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta. (2009), h. 362- 363

⁴⁰ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta. (2009), h. 365

Parera menyebutkan bahwa tugas- tugas pemimpin diskusi sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi
- 2) Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib
- 3) memberikan stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar- benar mengambil bagian dari diskusi tersebut
- 4) Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan serta membuat beberapa kesimpulan kesepakatan dan beberapa persetujuan bersama.
- 5) Mempersiapkan laporan

E. Ta'ziyah

Secara bahasa Ta'ziyah (تَازِيَة) artinya menguatkan. Kata "ta'ziyah", secara etimologis merupakan bentuk mashdar (kata benda turunan) dari kata kerja "aziya" (أَزَى). Lafadz maknanya sama dengan "al-aza'u" (أَعَاظُنَا) yaitu kesabaran seseorang atas segala sesuatu yang hilang. Jadi ta'ziyah kepada keluarga mayit adalah mendorong mereka untuk bersabar dan mendoakan mereka.⁴¹

Sesungguhnya tujuan ta'ziyah itu tidak lain untuk menyatakan rasa belasungkawa atas musibah yang menimpah saudara kita, dengan memberikannya nasehat agar mereka senantiasanya dalam ketaqwaan kepada Allah Jalla wa „ala dan tetap sabar dalam menghadapi cobaan musibah itu.

Sedangkan secara istilah adalah menganjurkan seseorang untuk bersabar atas beban musibah yang menimpahnya, mengingatkan dosanya meratap, mendoakan ampunan bagi mayit dan dari orang yang tertimpa musibah dari pedihnya musibah.

F. Pengajian

I. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kaji berarti pelajaran (terutama dalam agama islam), penyelidikan (dengan pikiran) dan terdapat awalan pe- dan akhiran-an sehingga membentuk kata pengajian.⁴²

Pengajian atau majelis ta'lim kadang juga disebut sebagai perkumpulan kajian keislaman. pengajian atau majelis ta'lim adalah salah satu sarana pendidikan

⁴¹ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntunan Praktis Ta'ziyah & Ziarah Kubur* (Bogor: Pustaka Ibnu „Umar) h. 1.

⁴² W.J.S, Poerwadarmint. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). h. 507

dalam islam. kajian rutin atau majelis ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqoh. Umumnya berisi ceramah dan atau khutbah-khutbah keagamaan islam. tetapi dalam perkembangannya kajian rutin sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Ini sangat terlihat pada masjid-masjid di lingkungan perguruan.⁴³

Pengajian dapat pula diartikan sebagai kajian, yaitu mengkaji atau menggali ilmu dari Al-quran yang diadakan secara continue. Selain itu, pengajian ini dapat berupa pemberian wawasan tentang islam dari ustadz atau mubaligh kepada pendengar atau mustami' yang bersifat tatap muka. Pengajian juga disebut dakwah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Pengajian tidak hanya dilaksanakan dengan tatap muka saja tetapi dapat dilakukan melalui media massa seperti acara pengajian di televisi yang disiarkan secara langsung dan secara interaktif, sehingga pendengar atau penonton di rumah bisa menanyakan masalah tentang dirinya kepada narasumber secara langsung dan mendapat tanggapan dari narasumber.⁴⁴

Pengajian secara istilah merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dan sesamanya, dan manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Supiana dalam Khoiriyah mengatakan bahwa pengajian merupakan proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat teologis-normatif yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh mazhab atau aliran tertentu.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah salah satu sarana pendidikan yang digunakan oleh orang-orang untuk belajar Agama Islam dan

⁴³ Jasa Unggul Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015). h. 303

⁴⁴ S. Lestari dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). h. 11

⁴⁵ Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. (Yogyakarta: Teras. 2013). h. 9

dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dapat dilakukan di tempat formal maupun non formal.

2. Unsur-Unsur Pengajian

Menurut Achmad dalam Saerozi mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.⁴⁶ Sama halnya dengan kajian rutin yang juga harus memiliki unsur-unsur di dalamnya. Diantara unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Da'I (Pelaku Dakwah)

Menurut Saerozi, da'i sering juga disebut sebagai mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). dai adalah subjek atau orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu maupun kelompok, baik perseorangan maupun secara organisasi ataupun lembaga.

Da'i sebagai komunikator dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dai secara umum dan dai secara khusus. Secara umum dai adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang mukallaf baginya dakwah merupakan kewajiban yang melekat. Secara khusus dai berarti orang yang mengambil keahlian khusus dalam bidang Agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama/mubaligh/ustadz.

Dai juga mempunyai syarat-syarat untuk pelaksanaan dakwah. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah; persyaratan jasmani, dimana seorang dai harus memiliki jasmani yang sehat dan akal yang sehat, kemudian seorang dai harus memenuhi persyaratan rohani, dimana persyaratan rohani seorang dai pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap, dan kemampuan diri dari dai tersebut, kemudian persyaratan ilmu pengetahuan, dimana seorang dai harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.⁴⁷

⁴⁶ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.35

⁴⁷ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h. 50

Menurut Arifin dalam Saerozi mad'u digolongkan menjadi beberapa golongan misalnya profesi, ekonimo, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Sosiologis, masyarakat terasing, peDesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orangtua.
- 4) Profesi, daa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 5) Tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

c. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Menurut Aziz dalam (Saerozi, 2013: 37) mengemukakan bahwa materi adalah suatu isi pesan yang disampaikan oleh subjek (da'i/ustadz) kepada objek (jamaah) yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Materi tersebut berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. sebab, semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan atau materi pengajian. Materi dalam pengajian sama dengan materi dakwah secara umum. Materi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:⁴⁸

1) Akidah (Keimanan)

Akidah yang mejadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu: (1) keterbukaan melalui persaksian, (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah, baik ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Berikut Surah yang mejelaskan tentang akidah:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُا وَجِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

⁴⁸ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). 53

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S Al-Baqarah 2: 133)⁴⁹

2) Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia.

Berikut Surah yang menjelaskan tentang syariat:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنًا
لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q. S. An-Nahl 16: 89)⁵⁰

3) Materi akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia.

Berikut Surah yang menjelaskan tentang akhlak:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجُلَيْنِ

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 50

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 100

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q. S. Al- A'raf 7: 199)⁵¹

d. Wasilah (media)

Menurut Saerozi wasilah atau media adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi (ajaran Islam) kepada mad'u (objek pengajian). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, tentu menggunakan berbagai media yang ada. Menurut Hamdani, mengatakan bahwa terdapat tiga macam media yaitu, media visual, media audio, dan media audio-visual.

1) Media visual

Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam atau bergerak. Sedangkan media yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografik. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.

2) Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk audio.⁵²

3) Media audio-visual

Media ini merupakan kombinasi audio dan visual. Audio visual akan menjadikan penyajian materi semakin lengkap dan optimal. Contoh media audio visual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara.⁵³

e) Metode

Menurut pendapat (Saerozi, 2013) , kata metode berasal dari bahasa Latin *methodous* yang berarti cara. Metode adalah cara yang sistematis dan

⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Penerbit Jabal, 1431 H/2010 M), h. 130

⁵² Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.36

⁵³ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.38

teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'I untuk menyampaikan dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴

Sedangkan menurut Minarti mengatakan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi kata ini berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Ramayulis, mengatakan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.⁵⁵

Menurut Muchtar, mengatakan bahwa metode pendidikan agama Islam ada beberapa, yaitu :

1) Metode amtsal

Arti amtsal adalah membuat permissalan, perumpamaan dan bandingan, dengan demikian, metode amtsal adalah memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

2) Metode kisah Qur'ani

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Quran tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Quran menceritakan semua keadaan itu dengan cara yang menarik dan mempesona, dengan bahasa yang mudah dipahami.⁵⁶

3) Metode ibrah mauizah

⁵⁴ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.40

⁵⁵ Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). h.138

⁵⁶ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h. 30

Metode ibrah ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri, sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

Sedangkan metode mauizah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.⁵⁷

4) Metode targhib-tarhib

Metode targhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT atau tidak melaksanakan perintah Allah SWT.

5) Metode tajribi (latihan pengalaman)

Latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Quran sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan terus menerus, sehingga seseorang terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan selesai, maka seseorang akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.⁵⁸

6) Metode uswah hasanah

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik

⁵⁷ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.35

⁵⁸ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.39

kepada orang yang diajarnya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatannya.

f) Atsar (efek)

Menurut Saerozi, mengemukakan bahwa atsar atau efek sering disebut dengan umpan balik. Jadi, atsar bisa dimaknai sebagai timbal balik dari penerima dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah atau secara mudahnya atsar adalah proses evaluasi dan koreksi terhadap suatu kegiatan apakah sudah mencapai tujuan atau belum.⁵⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pengajian itu ada 6 diantaranya adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah dakwah (materi dakwah), wasilah (media), metode, dan atsar (efek).

3. Bentuk-bentuk Pengajian

Pengajian rutin sebagai salah satu bentuk pendidikan Agama Islam nonformal memiliki beberapa bentuk. Menurut Muhsin, mengemukakan bahwa penggolongan bentuk atau macam pengajian atau kajian rutin ini bisa dilihat dari segi waktu, peserta, materi yang diajarkan, siapa penyelenggaranya dan lain sebagainya.⁶⁰ Adapun bentuk pengajian atau kajian rutin itu sendiri antara lain :

1) Dilihat dari segi jamaahnya

Bila dilihat dari segi jamaah atau anggota masyarakat yang mengikuti pengajian ada beberapa macam sebagai berikut:

a) Pengajian kaum ibu/muslimah/perempuan

Dalam kenyataannya di masyarakat, pengajian jenis ini cukup dominan jumlahnya. Tidak heran ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan pengajian identik dan hanya untuk kaum hawa saja. Bahkan di masyarakat Jawa, organisasi ini lebih dikenal dengan nama "muslimatan".

b) Pengajian kaum bapak/muslimin/laki-laki

Jamaah atau anggota pengajian ini adalah khusus kaum bapak/muslimin/laki-laki dan tidak ada anggotanya

2) Dilihat dari segi tempatnya

Bila dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, pengajian ada beberapa macam, antara lain:

a) Pengajian masjid atau mushala

⁵⁹ Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Ombak. 2013). h.41

⁶⁰ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. (Jakarta: Pustaka Intermedia. (2009). h. 9-12

Pengajian ini berada di lingkungan masjid atau mushala dan merupakan salah satu kegiatan dari masjid atau mushala bersangkutan.

b) Pengajian perkantoran

Pengajian ini berada di lingkungan perkantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di perkantoran tersebut. Misalnya, pengajian Al-Hikmah di lingkungan PT Telekomunikasi Indonesia (PT Telkom) Divisi Regional (Divre) II Jakarta.⁶¹

c) Pengajian perumahan

Pengajian ini berada di lingkungan kompleks perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga Muslim yang berada di perumahan tersebut. Misalnya, pengajian Al-Hilal di kawasan perumahan Mahardika Raya, Kota Depok, Jawa Barat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengajian rutin ini jika dilihat dari segi jamaahnya maka termasuk dalam pengajian khusus ibu-ibu/perempuan/muslimat, jika dilihat dari segi organisasinya maka pengajian rutin jamaah al-jami' ini termasuk dalam pengajian biasa karena pengajian ini dibentuk sendiri oleh masyarakat setempat, dan jika dilihat dari segi tempatnya maka pengajian ini termasuk dalam pengajian perumahan karena pengajian ini bergerak dilingkungan perumahan sekitar.⁶²

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah

Setiap suatu kegiatan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, melainkan akan terjadi kendala-kendala yang menghambat kelangsungan kegiatan tersebut, tidak terkecuali juga kegiatan komunikasi dakwah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena komunikasi dakwah melibatkan manusia secara kolektif (masyarakat banyak) yang memiliki perbedaan-perbedaan secara mendasar.

Perbedaan mendasar yang terdapat pada setiap kelompok sosial (anggotanya) terutama dapat dirasakan pada bahasa, adat istiadat, hukum atau peraturan yang berlaku dan utama sekali adalah pemahaman masyarakat itu tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Masyarakat sebagai sasaran dakwah atau obyek dakwah adalah salah satu unsur dalam komunikasi dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan

⁶¹ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. (Jakarta: Pustaka Intermedia. (2009). h. 15

⁶² Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. (Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009). h. 16

unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, masalah dari sasaran dakwah (masyarakat) harusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya, agar nantinya tidak menjadi hambatan dalam berdakwah.

Pada buku Asmuni Syukir mengatakan “kelompok masyarakat yang karena lokasinya terpencil dan terisolasi mengalami keterbatasan komunikasi dengan masyarakat lain serta layanan pemerintah sehingga mengakibatkan keterbelakangan dalam penghidupan dan tertinggal dalam proses perkembangan kehidupan di bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya”.⁴⁷

Adapun sebagai contoh dari hambatan strategi berdakwah, penulis mencantumkan tantangan dan kendala dakwah Islamiyah yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan akidah baru menghadapi perlawanan sengit dari kaum Quraisy, mereka mengembangkan sikap pemusuhan terhadap kehadiran agama baru yang dibawa Nabi. Mereka melakukan pengejaran dan penghukuman terhadap para pengikut Nabi Muhammad dengan kejam, meskipun kegiatan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Hambatan yang kemudian dialami lagi Nabi Muhammad SAW, ketika Rasulullah mulai melancarkan kegiatan dakwahnya secara terang-terangan di tengah-tengah tempat kafir Quraisy berkumpul, dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Bahkan beliau melakukan shalat di sisi ka'bah. Orang-orang kafir yang tidak suka dengan ajaran Islam semakin membenci ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Lalu, kaum kafir Quraisy menghambat dan menghalangi dakwah Rasulullah melalui berbagai cara seperti penghinaan, ancaman dan siksaan terhadap Rasulullah.⁴⁹ Namun Rasulullah tak pernah gentar untuk melanjutkan dakwah Islamiyah dengan berbagai cara agar umatnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Millard J. Brenvenue dalam buku Abu Su'ud bahwa ada beberapa masalah yang terjadi penghambat terlaksananya komunikasi termasuk di dalamnya komunikasi dakwah yang meliputi:

1. Masalah yang menyangkut semantik, yaitu pengertian kata-kata yang sering kali mengandung arti berbeda dari yang dimaksud oleh da'i/komunikator. Apabila kedua belah pihak tidak memahami terminologi yang sama, maka komunikasi sulit diperoleh secara efektif. Dalam keadaan yang demikian sering terjadi

communication breakdown, yang dimaksud adalah komunikasi yang gagal untuk terlaksana.

2. yang menyangkut pengalaman, yakni pengalaman yang telah lalu seringkali menjadi penghambat terhadap komunikasi yang efektif. Dalam keadaan demikian seseorang sering menafsirkan berbeda terhadap sesuatu keterangan akibat pengalaman yang berbeda pula.
3. Struktur sosial darimana si pemberi pesan/daripada komunikator dan komunikan/mad'u berasal juga sering menimbulkan putusnya komunikasi.
4. Selfimage yang bertahan atau tertutup kepada perubahan dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan keterangan tersebut dirasakan sebagai ancaman, terutama bilamana seseorang berada di dalam lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil. Kecurigaan terhadap orang lainpun.

Beberapa hal tersebut di atas akan mengganggu terlaksananya komunikasi dakwah dan bahkan menggagalkan proses komunikasi secara efektif. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efektifitas komunikasi secara tepat. Artinya dakwah komunikatif dapat berlangsung dengan baik apabila dilakukan tindakan yang sifatnya konstruktif yang sesuai apabila disebut sebagai usaha yakni usaha untuk mengefektifkan komunikasi.